

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah tonggak kemajuan bangsa. Menjadi bangsa yang maju tentu merupakan cita-cita yang ingin dicapai oleh setiap negara di dunia. Sudah menjadi rahasia umum bahwa maju tidaknya suatu negara dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Indonesia adalah salah satu negara berkembang di dunia yang masih mempunyai masalah besar dalam dunia pendidikan. Rendahnya mutu pendidikan menghambat penyediaan sumber daya manusia yang mempunyai keahlian dan keterampilan untuk memenuhi pembangunan bangsa diberbagai bidang. (www.umm.ac>UMM>opinikampus putih)

Banyak faktor dan masalah yang menyebabkan pendidikan di Indonesia tidak bisa berkembang diantaranya adalah mahalnya biaya pendidikan, fasilitas pendidikan yang kurang memadai dan rendahnya kesempatan pemerataan pendidikan. Menurut Hasbullah (2005) bahwa penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia adalah berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti motivasi, konsep diri, minat, kemandirian belajar. Sedangkan faktor eksternal seperti sarana prasarana, guru, orangtua, dan lain-lain.

Seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa salah satu faktor internal yang mempengaruhi rendahnya mutu pendidikan di Indonesia adalah kurangnya kemandirian belajar yang dimiliki siswa (Ronaldi, 2013). Menurut Johnson (dalam Ronaldi, 2013) rata-rata siswa di sekolah dalam belajar bersikap pasif. Siswa hanya mau bertanya ketika

disuruh oleh guru, dan proses belajar yang terjadi hanya terpusat pada guru. Hal ini terus berkembang sehingga mutu pendidikan pun menjadi menurun. Potensi dan bakat dari siswa juga tidak akan dapat ditingkatkan jika siswa hanya menjadi pelajar yang pasif.

Menurut Santrock (2003), potensi dan bakat di dalam diri siswa dapat tercapai dengan menerapkan kemandirian belajar, tidak tergantung dengan pengajar ataupun sekolah. Siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam menentukan apa yang akan dipelajari dan bagaimana cara mempelajarinya. Salah satu aspek kemandirian belajar menurut Syam (dalam sutama ,2003) adalah rasa percaya diri, tanggung jawab, memiliki kemampuan inisiatif, motivasi dan kreatif.

Dapat dilihat bahwa kemandirian belajar merupakan hal yang penting bagi remaja, khususnya siswa Sekolah Menengah Pertama. Pernyataan ini sesuai dengan pernyataan salah satu siswa sekolah menengah pertama di bawah ini :

“aku kak kalau ada PR dari guruku itu paling malas kali ngerjakannya, apalagi waktu tugas Mate-matika yang setiap hari senin habis upacara di kumpul, aku sering bolos di hari senin itu kak, karna gak siap PR ku. Dari pada aku dihukum guruku lebih baik aku bolos sekolah kak “(pada tanggal 13 Maret 2015).

Menurut hasil Observasi yang dilakukan peneliti, terlihat masih banyak siswa yang jika mendapatkan tugas oleh gurunya, siswa tersebut jarang mengerjakan sendiri terlebih mereka sering menyalin dari tugas temannya atau mencontek dari tugas temannya (pada tanggal 14 Maret 2015).

Hasil observasi lain yang peneliti temukan, terlihat pada saat guru membuka sesi pertanyaan di kelas, terlihat hanya beberapa siswa yang tertarik untuk bertanya dan menjawab, sebagian siswa lain hanya diam .

Menurut Hasbullah (dalam Tarmidji, 2010) pembentukan kemandirian belajar pada siswa ditentukan oleh dua hal. pertama adalah sumber sosial, yaitu orang dewasa yang berada di lingkungan siswa seperti orangtua, pelatih, anggota keluarga dan guru. Orang dewasa ini dapat mengkomunikasikan nilai kemandirian belajar dengan modelling, memberikan arah dan mengatur perilaku yang akan dimunculkan. Sumber yang kedua adalah mempunyai kesempatan untuk melatih kemandirian belajar. Siswa yang secara konstan selalu diatur secara langsung oleh orangtua dan guru tidak dapat membangun keterampilannya untuk dapat belajar secara mandiri karena lemahnya kesempatan yang mereka punya.

Di dalam proses pembelajarannya, siswa siswa remaja, khususnya siswa SMP bukan hanya melibatkan intelektual dalam belajar tetapi juga membuat strategi agar hasil belajar dapat menjadi lebih baik, oleh karena itu siswa – siswa SMP, yang berada pada tahap remaja dituntut untuk dapat menerapkan kemandirian belajar agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang akan datang dan agar tidak ketinggalan dengan yang lain. Selain itu siswa remaja juga mempunyai lebih banyak waktu untuk belajar secara mandiri.

Menurut Santrock (2003), keluarga merupakan pilar utama dan pertama dalam membentuk anak untuk mandiri. Dukungan yang paling besar di dalam lingkungan rumah adalah bersumber dari orang tua. Orangtua diharapkan dapat memberikan kesempatan pada anak agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar bertanggung jawabkan segala

perbuatannya. Hal ini dapat membentuk anak mengalami perubahan dari keadaan yang sepenuhnya tergantung pada orang tua menjadi mandiri.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terdapat pernyataan berikut ;

“mamaku ya kak, kalau aku ntah lagi ngerjain PR gitu ya kadang-kadang mamaku mau gitu terkadang nanyain, misalnya tanyain susah atau gak PRnya, terkadang mama juga ingatin makan malamnya jangan lupa, tapi ya itu kalau mama gak sibuk, kalau mama sibuk ya aku di biar-biarkan aja gitu kak”.

Apabila diberikan suasana yang penuh perlindungan, penghargaan, cukup kasih sayang dan perhatian orang tua, jauh dari perasaan iri, cemburu, tersaingi, maka hal ini akan mendorong dan memberikan anak untuk bersifat lebih mandiri, mempunyai keberanian untuk melatih dirinya berinisiatif, bertanggung jawab, serta dapat menyelesaikan masalahnya sendiri, baik dalam bidang akademis maupun non akademis.

Dalam mengembangkan pada diri siswa, peran orangtua merupakan hal yang penting. Persepsi anak terhadap dukungan orangtua dan harapan anak terhadap orangtua dapat berfungsi sebagai motivator positif bagi pelajar . Rasa percaya orangtua terhadap kemampuan akademis anak, mengarahkan anak agar mandiri, memberikan penguat bagi perilaku berprestasi, serta keterlibatan di dalam pembelajaran anak dapat memunculkan persepsi diri positif dan motivasi akademis. Menurut Sarafino (2002), dukungan keluarga adalah berbagai macam dukungan yang diterima oleh seseorang dari orang lain, dapat berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan atau harga diri, dukungan instrumental, dukungan informasi atau dukungan dari kelompok.

Dukungan keluarga merupakan sistem dukungan sosial yang terpenting di masa remaja. Dibandingkan dengan sistem dukungan sosial lainnya, dukungan

orangtua berhubungan dengan kesuksesan akademis remaja, gambaran diri yang positif, harga diri, percaya diri, motivasi dan kesehatan mental. Keterlibatan orangtua dihubungkan dengan prestasi sekolah dan emosional serta penyesuaian selama sekolah pada remaja

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan kemandirian belajar di sekolah pada siswa Sekolah Menengah Pertama.

B. Identifikasi Masalah

Salah satu faktor internal yang mempengaruhi rendahnya mutu pendidikan di Indonesia ini adalah kurangnya kemandirian belajar yang dimiliki siswa. Kemandirian belajar merupakan proses di mana individu mengambil inisiatif dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi sistem pembelajarannya. Rata-rata siswa di sekolah dalam belajar bersikap pasif. Siswa hanya mau bertanya ketika disuruh oleh guru, proses belajar yang terjadi hanya berpusat pada guru. Fenomena yang terjadi di SMP Negeri 2 Kuala ditandai dengan siswa siswi yang memiliki kemandirian belajar rendah. Rendahnya kemandirian belajar siswa di karenakan siswa masih tergantung pada temannya, siswa masi suka menghindari masalah, contohnya saat guru memberi siswa tugas banyak siswa yang masih malas mengerjakannya. Siswa menghindari masalahnya dengan cara bolos dijam pelajaran untuk menghindari agar tidak mengumpulkan tugas yang belum siap. Masalah lain yang tertadapat di SMP Negeri 2 Kuala adalah siswa ketika sedang diberi tugas oleh guru dan siswa menjumpai soal yang rumit, para siswa sering tidak berusaha menyelesaikan tugas tersebut, ada siswa yang

lebih memilih mencontek temannya yang sudah slesai mengerjakannya dan masalah lain yang peneliti temukan adalah terlihat pada saat guru membuka sesi pertanyaan di kelas, terlihat hanya beberapa siswa yang tertarik untuk bertanya dan menjawab, sebagian siswa lain hanya diam .

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan didapati bahwa penyebab siswa tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya adalah siswa tidak memahami sesuatu materi, terutama yang berhubungan dengan hitungan. Terlebih lagi para siswa tidak mau bertanya ulang pada guru tentang pelajaran tersebut.

Faktor lain yang mempengaruhi kemandirian belajar yaitu lingkungan keluarga dalam hal ini yang dimaksud adalah dukungan keluarga. Dukungan keluarga adalah berbagai macam dukungan yang diterima oleh seseorang dari orang lain, dapat berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan harga diri, dukunga instrumental dan dukungan harga diri.

Menurut Canava & Dolan (dalam Zhelvia, 2000), dukungan keluarga dapat diaplikasikan kedalam lingkungan keluarga, seperti orang tua. Jadi dukungan orang tua adalah dukungan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya baik secara emosional, penghargaan, instrumental dan informasi. Dukungan orang tua merupakan sistem dukungan yang terpenting di masa remaja.

C. Batasan Masalah

Dalam melakukan penelitian perlu adanya pembatasan masalah terhadap masalah yang diteliti, hal ini menjaga agar masalah yang diteliti tidak terlepas dari pokok pembahasan yang ditentukan. Untuk langkah yang paling tepat adalah

membatasi permasalahan agar dalam melaksanakan pembahasan masalah tidak meluas. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalahnya hanya dengan menjelaskan tentang hubungan antara dukungan keluarga dengan kemandirian belajar siswa.

Kemandirian belajar adalah suatu proses belajar dimana siswa dapat mengambil inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain, dalam hal menentukan kegiatan belajarnya seperti merumuskan tujuan belajar, sumber belajar dan mengontrol proses belajarnya sendiri. Untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian perlu didukung oleh disiplin, dan ketelitian, dalam konteks menumbuhkan cara kedisiplinan ini peran dan dukungan keluarga sangat diperlukan.

Dukungan keluarga adalah dukungan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya baik secara emosional, penghargaan, instrumental dan informasi. Dukungan orang tua merupakan sistem dukungan sosial lainnya, dukungan orang tua berhubungan dengan kesuksesan remaja , gambaran diri yang positif, harga diri, percaya diri dan motivasi. Orang tua diharapkan harus selalu mendukung hal positif yang dilakukan anaknya dalam proses belajar, agar anak lebih percaya diri dan termotivasi dalam belajar mandiri.

Jadi dalam penelitian ini peneliti membatasi masalah hanya pada keterkaitan antara dukungan keluarga dengan kemandirian belajar pada siswa SMP Negeri 2 Kuala.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti merumuskan permasalahan yang ingin diketahui dari penelitian ini yaitu apakah ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kemandirian belajar di sekolah SMP Negeri 2 Kuala.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menguji secara empiris hubungan antara dukungan keluarga dengan kemandirian belajar di sekolah SMP Negeri 2 Kuala.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis :

Untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pengembangan teori psikologi pendidikan terutama dalam kajian tentang kemandirian dukungan keluarga dengan kemandirian belajar siswa dan dapat menambah pengetahuan dalam ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan.

2. Manfaat praktis :

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak keluarga khususnya orangtua dengan memberikan suatu dukungan keluarga. Keluarga dapat memberikan perhatian kepada anak agar dapat lebih mandiri dalam belajar.